

PRESERVASI KEARIFAN LOKAL BAHASA JAWA UNTUK MENJUNJUNG WATAK DAN KEPRIBADIAN BANGSA AGAR KOMUNIKASI TERJAGA KESANTUNANNYA

Pranowo

FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
prof.pranowo2@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini merupakan penelitian awal mengenai preservasi kearifan lokal BJ krama untuk menjunjung watak dan kepribadian bangsa agar komunikasi terjaga kesantunannya. Preservasi kearifan lokal pada dasarnya adalah usaha pelestarian untuk pengawetan, pemeliharaan, penjagaan, dan perlindungan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam budaya masyarakat. Sebagai langkah awal, penelitian ini akan mempreservasi kearifan lokal BJ krama agar dapat dijadikan model untuk melakukan preservasi kearifan lokal BJ. Kearifan lokal pada aspek BJ verbal krama dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah, kongres BJ, pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan oleh lembaga tertentu. Atau sosialisasi secara langsung kepada masyarakat. BJ verbal krama yang perlu disosialisasikan kepada masyarakat dapat diawali dengan kosakata BJ krama dan bentuk-bentuk kalimat sederhana. Di samping itu, BJ krama dapat menyertakan berbagai ajaran, semboyan, selogan yang diwujudkan dalam bahasa verbal. Di samping bahasa verbal, kearifan lokal BJ juga dapat dalam bentuk bahasa nonverbal. Bahasa nonverbal adalah bahasa yang diungkapkan selain menggunakan kata-kata. BJ nonverbal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa nonverbal dinamis dan bahasa nonverbal statis. BJ nonverbal dinamis dapat berupa gerakan tubuh, gerakan tangan, gerakan bagian kepala, dll. Bahasa nonverbal statis dapat berupa paras muka, warna kulit, bentuk hidung, bentuk pipi, bentuk gigi. Bahkan BJ nonverbal statis dapat pula berupa status sosial, seperti asal keturunan, tingkat pendidikan, jenis profesi, kekayaan, dan lain-lain. Tujuan penelitiannya adalah (a) ingin mendeskripsikan cara memilih BJ krama dalam bentuk verbal dan nonverbal yang diduga dapat menjunjung watak dan kepribadian bangsa untuk menjaga kesantunan berkomunikasi, dan (b) ingin menemukan strategi preservasi kearifan lokal bahasa Jawa baik verbal maupun nonverbal yang dapat menjunjung watak dan kepribadian bangsa untuk menjaga kesantunan berkomunikasi. Jenis penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (a) teknik observasi (simak, libat cakap, dan catat), (b) wawancara, dan (c) kajian terhadap dokumen-dokumen yang mengandung kearifan lokal. Teknik analisis data secara konkret meliputi (a) identifikasi data, (b) klasifikasi data, dan (c) interpretasi data. Temuan hasil penelitian meliputi (a) usaha untuk melestarikan BJ krama dapat dilakukan melalui (i) menyelenggarakan lomba-lomba pidato dan menulis dalam BJ, (ii) memberikan bantuan pendanaan pada kelompok masyarakat yang peduli pada BJ, (iii) menyebarluaskan semboyan, selogan, dan pitutur luhur di lingkungan masyarakat, dan (b) strategi untuk memelihara BJ krama meliputi (i) mewajibkan pembelajaran BJ di sekolah difokuskan pada BJ krama, (ii) sosialisasi BJ krama kepada masyarakat terus dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pondok-pondok BJ, (iii) lembaga pemerintah, seperti Dinas Kebudayaan dan Balai Bahasa secara terus-menerus membuat program yang diperuntukkan bagi masyarakat, iv) berbagai lomba pidato atau menulis menggunakan BJ krama terus digiatkan.

Kata kunci: preservasi, kearifan lokal, masyarakat Jawa, bahasa verbal dan nonverbal, kesantunan

PENDAHULUAN

Model preservasi adalah salah satu cara untuk melestarikan kearifan lokal berupa bahasa Jawa verbal maupun nonverbal dalam masyarakat. Pelestarian kearifan lokal pada hakikatnya adalah usaha untuk memelihara, menjaga, dan melindungi agar tidak terjadi kepunahan. Dalam kaitannya dengan kearifan lokal berupa bahasa verbal dan bahasa nonverbal, pelestarian juga dimaksudkan sebagai usaha untuk memelihara, menjaga, dan melindungi agar tidak terjadi kepunahan (Budiyono, 2017).

Sebagai langkah awal, penelitian ini akan mempreservasi kearifan lokal BJ verbal maupun nonverbal. Beberapa pertimbangan yang dipilih oleh peneliti antara lain (a) masyarakat Jawa telah meyakini bahwa kearifan lokal Jawa banyak yang mencerminkan budi luhur dan pekerti baik, (b) BJ diyakini oleh masyarakat Jawa mengandung nilai-nilai luhur, (c) kearifan lokal pada aspek bahasa dapat dilihat melalui ajaran, semboyan, selogan yang diwujudkan dalam bahasa verbal, (d) kearifan lokal pada bahasa nonverbal dinamis dapat dilihat melalui gerakan tubuh (gestur), anggota tubuh (mata, bibir, tangan, jari dsb), (e) kearifan lokal bahasa nonverbal statis dapat dilihat dari warna rambut, warna kulit, bentuk hidung, bentuk gigi, bentuk bibir, dsb., dan (f) bahkan bahasa nonverbal statis dapat pula dilihat dari aspek status sosial dalam masyarakat seperti harta, tahta, wanita; pangkat, derajat, dan *semat* "kekayaan"; *sasmita naredra*, *esem Bupati*, *semu Mantri*, dan *dhupak bujang* (Pranowo, 2018).

Kearifan lokal pada aspek budaya secara universal tercermin melalui budaya pengetahuan (*cultural knowledge*), budaya perilaku (*cultural behaviour*), dan *artifact* (benda-benda yang memiliki nilai luhur) (Blount, 2011). Sementara itu, aspek budaya secara universal dari pendapat Blount tersebut

dijabarkan oleh Koentjaraningrat menjadi 7 unsur, yaitu (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian, (6) sistem religi, dan (7) kesenian (Koentjaraningrat, 2000).

Atas dasar uraian di atas, rumusan masalahnya adalah “bagaimanakah usaha dan strategi preservasi BJ verbal dan nonverbal agar dapat menjunjung watak dan kepribadian bangsa untuk menjaga kesantunan berkomunikasi. Atas dasar rumusan masalah utama, disusun submasalah sebagai berikut (a) bagaimanakah cara memelihara bahasa verbal dan nonverbal, dan (b) bagaimanakah strategi preservasi kearifan lokal bahasa Jawa baik verbal maupun nonverbal yang dapat menjunjung watak dan kepribadian bangsa untuk menjaga kesantunan berkomunikasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Preservasi kearifan lokal BJ verbal dan nonverbal dimaksudkan agar dapat memelihara, melindungi, mengembangkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam BJ. Semua itu dimaksudkan agar kearifan lokal yang memiliki nilai luhur dapat terawat dengan baik dan terus berkembang dan menyebar ke seluruh tanah air. Kajian ini menggunakan dasar teori Pragmatik. Teori pragmatik pada dasarnya adalah penggunaan bahasa atas dasar konteks. Sumber data penelitiannya adalah generasi muda Jawa yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Data penelitian yang digunakan adalah tuturan BJ krama yang dihasilkan oleh generasi muda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan perekaman.

Prosedur penelitiannya adalah (a) mengobservasi penutur yang sedang bertutur menggunakan BJ verbal krama disertai dengan bahasa nonverbal. Ketika peneliti mengobservasi sambil menyimak dan membuat catatan, (b) melakukan wawancara dengan responden dan nara sumber, (c) membuat rekaman yang akan digunakan sebagai data cadangan jika peneliti lupa mencatat tuturan responden, (d) atas dasar data yang sudah dikumpulkan kemudian diinventarisasi dan dikodifikasi.

Langkah selanjutnya adalah analisis data dilakukan secara bertahap sebagai berikut (a) mengidentifikasi data. Data diidentifikasi untuk ditemukan ciri penanda khas, di mana letak kesalahannya dan di mana letak benarnya, (b) mengklasifikasi data. Data diklasifikasikan berdasarkan kriteria tertentu, dan (c) menginterpretasi data. Setelah diidentifikasi dan diklasifikasi, kemudian data diinterpretasi untuk menentukan apa yang menjadi penyebab kesalahan dan apa yang perlu dibenahi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Usaha Memelihara BJ verbal dan Nonverbal

Salah satu usaha konkret terhadap pelestarian kearifan lokal BJ verbal dan nonverbal adalah (a) menyelenggarakan lomba-lomba pidato dan menulis dalam BJ, (b) memberikan bantuan pendanaan pada kelompok masyarakat yang peduli pada BJ, (c) menyebarluaskan semboyan, slogan, dan *pitutur* luhur di lingkungan masyarakat, dan lain-lain. Dengan cara demikian, masyarakat termotivasi untuk menggunakan BJ. Bahasa Jawa bagi etnis Jawa merupakan “mutiara” yang sangat berharga. Melalui BJ dapat dipetik berbagai nilai positif, seperti (a) memberikan sumbangan terhadap perkembangan BI, (b) memberi sumbangan terhadap pengembangan kebudayaan Indonesia, dan (c) menanamkan nilai kesantunan dalam berkomunikasi dengan masyarakat, dll.

Oleh karena itu, BJ sebagai kearifan lokal yang memiliki nilai luhur perlu terus dilestarikan dengan baik agar berkembang dan menyebar ke seluruh tanah air. Hampir setiap etnis di Indonesia memiliki nilai kearifan lokal yang layak dipelihara dan disebarluaskan ke seluruh tanah air. Namun, hingga sekarang baru sebagian kecil kearifan lokal etnis Nusantara yang dapat dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini karena butir-butir kearifan lokal yang dimiliki belum banyak yang diidentifikasi, dan belum mengetahui model (pendekatan, strategi, metode) seperti apa yang harus dilakukan (Porayska-pomsta, Mellish, Pain, Eugenio, & Moore, 2000).

Sebagai bahasa daerah, masyarakat Jawa tidak mudah merawat dan mempertahankan BJ agar tetap digunakan oleh masyarakatnya. Apa lagi BJ memiliki *undha-usuk* (tingkat tutur) yang harus digunakan secara berbeda sesuai dengan latar belakang mitra tuturnya. Kesulitan seperti ini pasti juga dialami oleh masyarakat lain dengan bahasa daerahnya masing-masing.

Selama ini masyarakat Jawa telah berusaha keras untuk mempertahankan BJ dengan berbagai usaha, seperti (a) mengadakan kongres berkali-kali (kongres I – VI) dengan bergiliran dari 3 propinsi (Jateng,

DIY, dan Jatim) dan setiap kongres selalu menghasilkan keputusan, (b) membuat peraturan daerah untuk mewajibkan BJ agar diajarkan di sekolah sebagai muatan lokal, (c) mengadakan berbagai pertemuan yang diadakan oleh Balai Bahasa di daerah masing-masing di 3 propinsi, dan (d) Perguruan Tinggi telah membuka Program Studi BJ. Namun, hasil yang dicapai belum seperti yang diharapkan (Sudarto, 2017, Suara Merdeka 18 Oktober 2017).

Kesulitan untuk mempertahankan BJ agar tetap hidup adalah (a) BJ sebagai bahasa daerah tidak memiliki nilai ekonomi yang tinggi di masyarakat karena Indonesia sudah memiliki bahasa resmi negara yang digunakan untuk berbagai keperluan. dan (b) adanya tingkat tutur bahasa, yaitu *ngoko* dan *krama*. Sementara itu, masalah kesulitan adanya tingkat tutur masih dapat diatasi dengan strategi tertentu, yaitu dengan mengkhususkan BJ *krama* untuk digiatkan pemakaiannya dalam masyarakat. Memang, pilihan ini akan mendapat kritikan dari para ahli BJ karena hanya dengan menggiatkan pemakaian BJ *krama* berarti menghilangkan sebagian entitas BJ. Sementara itu, para ahli BJ berpendapat bahwa BJ *ngoko* dan *krama* ibarat sekeping mata uang, dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan.

Strategi Memelihara BJ agar tidak Punah

BJ yang digunakan oleh masyarakat kebanyakan terbatas pada BJ *ngoko*, sementara itu BJ *krama* yang dipandang sebagai bahasa hormat justru banyak yang tidak mampu menggunakan. Sebagai strategi untuk melindungi BJ, agar BJ *krama* tetap bertahan dan digunakan oleh masyarakat, pemasyarakatan BJ *krama* harus terus digencarkan.

Strategi yang mungkin dilakukan untuk menyiasati kesulitan tingkat tutur adalah dengan cara membuat pilihan bahwa yang harus dipelihara adalah BJ *krama*. Pemilihan itu pun dalam pelaksanaannya dipilih bentuk-bentuk yang sederhana untuk digalakkan dan disebarluaskan pemakaiannya. Dasar pertimbangannya adalah bahwa BJ *ngoko* dapat dikuasai oleh masyarakat melalui keluarga dan lingkungannya, sementara itu penguasaan BJ *krama* perlu pendampingan oleh tokoh masyarakat, guru, atau orang-orang yang peduli terhadap BJ. Untuk menguasai BJ *krama* dapat dimulai dari kata-kata sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Setelah penguasaan kosakata, dilanjutkan dengan menanamkan kalimat sederhana atas dasar kosakata yang sudah dipilih.

Strategi seperti itu, implementasinya adalah (a) mewajibkan pembelajaran BJ di sekolah difokuskan pada BJ *krama*, (b) sosialisasi BJ *krama* kepada masyarakat terus dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pondok-pondok BJ, (c) lembaga pemerintah, seperti Dinas Kebudayaan dan Balai Bahasa secara terus-menerus membuat program yang diperuntukkan bagi masyarakat, (d) berbagai lomba pidato atau menulis menggunakan BJ *krama* terus digiatkan. Di samping itu, pemerintah daerah hendaknya secara gigih membuat selogan, semboyan, *pitutur* (nasihat) untuk dipasang di tempat-tempat umum. Agar dapat tersebar secara massif dan mengurangi beban pemerintah, setiap perusahaan yang memasang iklan dalam bentuk baliho di tepi jalan diwajibkan menyertakan tulisan berupa selogan, semboyan, atau *pitutur luhur* agar dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat.

Pembahasan

Mengapa BJ perlu dirawat dan dipertahankan agar tidak punah? Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam BJ tidak ternilai harganya. Kepribadian luhur masyarakat Jawa banyak yang tersimpan dalam BJ. Tuturan kata yang baik, dalam arti sikap yang adab dalam berbicara dengan penuh kesopanan, masyarakat Jawa dipandang mampu menempatkan bahasa yang pantas sesuai situasi, kondisi, dan siapa yang diajak bicara. Hal ini sejalan dengan Sapir dan Whorf bahwa ada hubungan kuat antara bahasa, budaya, dan pikiran seorang penutur (dalam Kramsch, 1998). Oleh karena itu, berbagai usaha harus dilakukan seperti dengan memilih BJ *krama* untuk disebarluaskan kepada masyarakat.

BJ banyak mengandung nilai luhur, seperti filsafat hidup, tata pemerintahan, budi pekerti, ajaran pola perilaku seperti sikap rendah hati (*lembah manah*), *empan papan*, *adu rasa*, *angon rasa*, *njaga praja*, dan lain-lain. Di samping itu banyak ajaran, semboyan, pepeling atau *pitutur luhur* (nasihat) yang dapat menjadi tuntunan hidup. Beberapa contoh, seperti “Wani ngalah luhur wekasane; Yen wani aja wedi-wedi, nanging yen wedi aja wani-wani; Wong salah bakal seleh; Sak begja-begjane wong kang lali, isih begja wong kang eling lan waspada; Aja mbedakake marang sapattha-padha”, dll. Hal-hal seperti itu harus selalu diingat dan ditanamkan kepada generasi muda agar BJ tidak punah.

Masyarakat Jawa dikenal dengan sikap ramah dan tutur kata sopan oleh dunia internasional. Hal-hal seperti itu juga dirasakan oleh masyarakat Jawa. Karena nilai-nilai seperti itulah, masyarakat Jawa wajib melestarikan. Agar terhindar dari tutur kata buruk, masyarakat Jawa harus (a) berpikir sebelum bertutur kepada orang lain, (b) kata-kata yang akan diucapkan mewakili apa yang dipikirkan, (c) berbicara seperlunya, tanpa bertele-tele, (d) menyampaikan maksud dengan bahasa yang halus dan tidak

berbelit-belit, (e) berbicara dengan nada yang lembut, (f) berbicara dengan menunjukkan rasa hormat dan penghargaan kepada lawan bicara, dan (g) berusaha membalas perkataan buruk dengan perkataan yang baik dan sopan kepada lawan tutur (bandingkan dengan Leech, 1983). Jika nilai-nilai kearifan lokal Jawa seperti itu terus-menerus dipelihara, watak dan kepribadian masyarakat Indonesia akan terjaga kesantunan dalam berkomunikasi.

Sebagai orang timur, kita mengharapkan agar watak dan kepribadian bangsa Indonesia dapat muncul melalui kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi. Munculnya kesantunan berbahasa dapat dilihat melalui penggunaan bahasa verbal maupun bahasa nonverbal dalam komunikasi (Pranowo, 2009). Untuk mempreservasi bahasa dan budaya Jawa bukan sekedar untuk kepentingan masyarakat Jawa. Yang jauh lebih penting adalah untuk mengembangkan bahasa dan budaya Indonesia agar sikap, sifat, perilaku, tutur kata ketika berkomunikasi dalam berbahasa Indonesia tercermin watak-watak yang luhur.

Hal ini mudah diucapkan tetapi tidak mudah dipraktikkan. Sebagai contoh, ketika terjadi unjuk rasa yang memprotes Rancangan Undang-undang Tenaga Kerja, banyak diantara mereka berteriak dengan kata-kata kasar sambil melempari batu kepada aparat keamanan. Hal seperti itu seharusnya tidak perlu terjadi jika masyarakat Indonesia “tahu, mampu, dan mau” merawat, memelihara, dan melindungi kearifan lokal yang memiliki nilai luhur. Tuturan-tuturan kasar seperti itu disampaikan dalam bentuk poster, atau tulisan di media sosial, dan kerumunan massa, sementara itu orang lain melemparkan batu kepada aparat keamanan serta merusak fasilitas umum. Ketika berunjuk rasa, pada dasarnya mereka berkomunikasi untuk menyampaikan pendapat. Sayangnya, cara yang mereka lakukan tidak mencerminkan watak dan kepribadian bangsa Indonesia sebagai orang timur yang selalu menjaga adat kesantunan. Salah satu nilai yang perlu dijunjung tinggi oleh masyarakat adalah nilai kearifan lokal masyarakat Jawa ketika bertutur menggunakan bahasa verbal dan nonverbal untuk menjunjung watak dan kepribadian dalam menjaga komunikasi masyarakat karena orang Jawa sering dikenal sebagai orang yang halus, santun.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, preservasi BJ perlu dilakukan dengan serius agar tidak punah karena BJ banyak mengandung nilai luhur masyarakat Jawa. *Pertama*, usaha yang perlu dilakukan adalah berani menentukan pilihan bahwa BJ yang perlu diertahankan adalah BJ *krama* karena BJ *ngoko* dapat dikuasai melalui lingkungan masyarakat sekitarnya. Dengan ber-BJ *krama*, nilai-nilai kesantunan akan dapat terpelihara secara baik.

Kedua, strategi yang dapat dilakukan dapat melalui beberapa cara, seperti (a) mewajibkan pembelajaran BJ di sekolah difokuskan pada BJ *krama*, (b) sosialisasi BJ *krama* kepada masyarakat terus dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pondok-pondok BJ, (c) lembaga pemerintah, seperti Dinas Kebudayaan dan Balai Bahasa secara terus-menerus membuat program yang diperuntukkan bagi masyarakat, (d) mengadakan berbagai lomba pidato atau menulis menggunakan BJ *krama*, dan (f) mewajibkan pemasangan iklan di tempat umum mencantumkan selogan, semboyan, pitutur luhur BJ agar dapat dikenali oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Blount, B. G. 2011. A History of Cognitive Anthropology. *A Companion to Cognitive Anthropology*, July 2011, 9–29. <https://doi.org/10.1002/9781444394931.ch1>
- Budiyono, E. al. 2017. *Menggali Nilai Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Sumber Pendidikan Karakter*. Prosiding SNBK, 92–103. Madiun.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Retrieved from <http://books.google.com/books?id=94QpZ-x117QC&pgis=1>
- Kramsche, C. 1998. *Language and Culture*. Retrieved from https://id.wikipedia.org/wiki/Hipotesis_Sapir-Whorf
- Leech, G. N. 1983. *Principles of Pragmatics*. Harlow: Longman.
- Porayska-pomsta, K., Mellish, C., Pain, H., Eugenio, B. Di, & Moore, J. D. (2000). *Pragmatic Analysis of Teachers' Language Towards an Empirically Based Approach*. Pain.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun (I)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pranowo. 2018. *Basa Jawa Krama Alus lan Santun*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan.